

ANALISIS JURNAL

“Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global”

Nama : Ida Farida
NPM : 2013053051
Kelas : 6 D
Mata Kuliah : Perspektif Global
Dosen Pengampu : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd.

A. Identitas Jurnal

Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume : 3
Nomor : 6
Halaman : 5143-5149
Tahun Terbit : 2021
Judul Jurnal : Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global
Penulis : Allyvia Camelia dan Nikmah Suryandari

B. Isi Jurnal

Menurut James Banks (Lestari, 2015) pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pandangan utama pendidikan multikultural di dunia adalah asimilasi atau perspektif “melting-pot” (McNergney et al., 2001) di mana budaya mikro diharapkan melepaskan identitas budaya mereka untuk berbaur atau terserap. oleh masyarakat arus utama atau budaya makro (Bennett, 1986). Dalam

perspektif asimilasi atau "melting-pot". Pada pengembangan budaya bersama (shared cultures), anggota budaya mikro diterima hanya setelah mereka melepaskan identitas asli, nilai-nilai, gaya perilaku, bahasa, dan gaya komunikasi nonverbal mereka. Dalam perspektif asimilasi, kekhasan budaya lainnya dan identifikasi dengan cara hidup yang berbeda dianggap tidak dapat diterima, rendah, dan merupakan ancaman bagi persatuan bangsa.

Perspektif global multikultural pendidikan memungkinkan promosi nilai-nilai serta promosi kesetaraan di antara semua budaya kelompok dalam masyarakat, yang terakhir terutama telah diperburuk selama asimilasi atau era "melting-pot" pendidikan multikultural. Perspektif global pendidikan multikultural memungkinkan individu untuk mengembangkan rasa hormat dan penghargaan untuk semua kelompok budaya yang ada. Kerangka konseptual perspektif global pendidikan multikultural diturunkan dari empat dimensi interaktif utama, yaitu, kompetensi multikultural, pedagogi kesetaraan, reformasi kurikulum, dan pengajaran untuk keadilan sosial

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan tanggung jawab kepada masyarakat dunia, bentuk penghormatan pada bumi, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta menghormati martabat manusia, mengembangkan beragam perspektif sejarah, tujuan selanjutnya adalah untuk memperkuat kesadaran budaya dan memperkuat kompetensi antarbudaya, dan untuk memerangi rasisme, seksisme, bentuk prasangka lainnya, diskriminasi. Terakhir adalah untuk meningkatkan kesadaran kondisi dan dinamika global.

Jurnal ini dikaji menggunakan metode penelitian studi literatur, yaitu penelitian terhadap buku, jurnal, karya tulis, dll. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1985). Pustaka yang dikaji dalam tulisan ini adalah beragam tulisan jurnal maupun buku yang relevan dengan tema, yaitu tentang pendidikan multikultural.

Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa Institusi pendidikan tinggi di sebagian besar wilayah dunia memiliki populasi mahasiswa yang beragam

secara budaya. Pluralisme budaya ini membuat model demokrasi dan interaksi yang pluralistik. Dengan demikian, penerapan prinsip inti perspektif global mengenai pendidikan multikultural dalam praktik belajarmengajar menjadi sangat penting. Pendidikan memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa negara Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara dengan latar belakang sosial, agama, etnik, budaya, yang beragam. Menurut Budimansyah (Budimansyah, 2012) unsur-unsur yang membentuk bangsa dan negara Indonesia adalah suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan, dan agama.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (Christine E. Sleeter, 2007). Pembelajaran multicultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Pembelajaran multicultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993). Institusi pendidikan tinggi telah menjadi model masyarakat di mana mereka berada, dan dengan demikian telah menjadi pilar keunggulan akademik, model untuk kompetensi multicultural dalam masyarakat, dan model untuk dunia yang saling bergantung, serta model untuk kesetaraan dan nilai-nilai demokrasi. Institusi pendidikan tinggi yang menganut prinsip-prinsip multikultural, maka mampu mencapai standar akademik yang tinggi, dan menjadi model bagi berbagai sekolah dan untuk masyarakat. Praktek-praktek akan diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi juga menjadi teladan bagi individu di masyarakat. Di negara yang memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk meningkatkan kondisi hidup untuk semua, perhatian utama pendidik di lembaga pendidikan tinggi harus ditujukan untuk mempromosikan keberhasilan akademik, sosial, dan kepentingan semua siswa (Green, 1989).

Para mahasiswa, dosen, dan staf di banyak kampus di dunia termasuk yang ada di Indonesia saat ini berasal dari berbagai negara. Mahasiswa, dosen, dan staf ini memiliki beragam latar belakang budaya, ras, etnis, agama, dan sosial ekonomi. Apalagi saat ini telah menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa dan mempekerjakan dosen dari berbagai latar belakang budaya, ras, etnis, agama, dan sosial ekonomi. Dengan kondisi ini universitas perlu menyediakan lingkungan yang mendukung yang menghormati keragaman dan menyediakan program yang inklusif bagi semua yang menjadi bagian darinya.

C. Kelebihan dan Kekurangan Jurnal

Kelebihan :

Kelebihan jurnal ini adalah memberikan identitas jurnal yang lengkap dan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada abstraknya

Kekurangan :

Kekurangannya yaitu masih terdapat kesalahan dalam penulisan dan masih ada yang tidak ada spasi antar 2 kata seperti “ini,pendidik”.

D. Kesimpulan

Fokus utama pendidikan multikultural adalah pada pedagogi kesetaraan sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang diciptakan oleh asimilasi atau perspektif "melting-pot" dari pendidikan multikultural. Maka, institusi pendidikan tinggi adalah model bagi masyarakat dan negara di mana mereka berada dan dapat berfungsi sebagai lokus untuk merangkul perspektif global tentang pendidikan multikultural. Empat prinsip dan dimensi interaktif dari perspektif global pendidikan multikultural yang memungkinkan perspektif global menjadi lebih berguna dalam mempromosikan nilai-nilai inti kemanusiaan daripada dibanding perspektif “melting-pot” adalah kompetensi multikultural, pedagogi kesetaraan, kurikulum ulang bentuk, dan pengajaran untuk keadilan sosial.